

Hak Asasi Manusia: Bagaimana Peran Mahasiswa dalam Menyikapi Hak Kebebasan Beragama di Lingkungan Kampus?

Human Rights: What is the Role of Students in Responding to the Right to Freedom of Religion on Campus?

M Sinta Dwi Ramadani¹, Novelia Nashrul Ivana², Dina Rizkya Adha³, Ismed Nuraini⁴, Ailyn Isnata Amelensya⁵, Ahmad Afandi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Jember, Indonesia; dodin210199@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/03/14;

Revised: 2025/04/17;

Accepted: 2025/06/16

Abstract

Human rights are basic rights that must be respected by every individual, including the right to freedom of religion. In a pluralistic campus environment, the issue of tolerance between religious communities is very important to study. This study aims to analyze the role of students in responding to the right to freedom of religion on campus. This research method uses a quantitative approach. Data were obtained by distributing questionnaires to 42 students from various religious backgrounds at several universities. The results of the study showed that the majority of students had a positive attitude towards freedom of religion and showed a high level of tolerance in social interactions on campus. Statistical analysis using simple linear regression showed a significant relationship between the level of students' understanding of human rights and tolerant attitudes towards religious diversity. This study recommends strengthening human rights education and interfaith dialogue as a strategy to strengthen harmony in the academic environment.

Keywords

Freedom of Religion, Human Rights, Students, Tolerance.



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan seperangkat hak dasar yang melekat pada setiap individu sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, serta setiap orang. Salah satu hak fundamental dalam HAM adalah kebebasan beragama. Jean Jacques Rousseau menyatakan bahwa manusia secara kodrati adalah makhluk yang bebas, dan dalam suasana kebebasan alamiah manusia mampu mengembangkan potensi serta nilai-nilai kemanusiaannya. Kebebasan beragama telah dijamin secara universal dalam *Universal Declaration of Human Rights* (1948) serta secara nasional dalam Pasal 28E ayat (1) dan Pasal 29 UUD 1945, dan diperkuat melalui Pasal 22 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM yang menegaskan bahwa hak ini tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun.

Dalam konteks kehidupan kampus sebagai miniatur masyarakat yang majemuk, kebebasan beragama menjadi isu penting yang tidak dapat diabaikan. Mahasiswa, sebagai kelompok intelektual muda, diharapkan tidak hanya menjadi objek penerima nilai-nilai HAM, tetapi juga subjek aktif yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan, termasuk toleransi dan kebebasan beragama. Akan tetapi, tidak dapat dimungkiri bahwa praktik diskriminasi dan intoleransi atas dasar agama masih

ditemukan di lingkungan kampus, baik secara tersurat maupun tersirat. Situasi ini menimbulkan tantangan besar dalam menciptakan kehidupan kampus yang adil, harmonis, dan inklusif. Pemahaman mahasiswa terhadap hak kebebasan beragama belum merata. Sebagian mahasiswa masih memiliki kesadaran yang terbatas terhadap pentingnya menghormati dan menjaga keberagaman agama. Padahal, pemahaman yang mendalam terhadap hak ini sangat penting untuk mencegah terjadinya diskriminasi dan kekerasan berbasis agama. Faturohman et al. (2024) mengungkapkan bahwa kebebasan beragama masih banyak dilanggar melalui praktik intoleransi dan kekerasan di berbagai belahan dunia, termasuk di lembaga pendidikan.

Mahasiswa memiliki peran strategis dalam menjaga nilai-nilai keberagaman, antara lain melalui partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan, forum dialog lintas agama, seminar, serta kegiatan keagamaan yang bersifat terbuka. Pramesti et al. (2025) menyatakan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam ruang-ruang lintas agama terbukti efektif dalam menciptakan suasana kampus yang saling menghormati. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital oleh mahasiswa juga menjadi sarana penting untuk menyuarakan nilai-nilai HAM dan memperluas jangkauan edukasi tentang toleransi. Sikap mahasiswa terhadap kebebasan beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup pemahaman terhadap ajaran agama, pengalaman pribadi, serta kemampuan berpikir kritis. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, arus informasi dari media, dan kebijakan institusional kampus. Lingkungan kampus yang menyediakan ruang aman dan inklusif untuk dialog antaragama akan lebih memungkinkan terbentuknya mahasiswa yang berpikiran terbuka dan toleran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap hak kebebasan beragama di lingkungan kampus. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel secara objektif menggunakan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Dengan demikian, penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang lebih sistematis dan dapat digeneralisasi. Menurut Sugiyono (2009:14), penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat Positivisme dan digunakan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengambilan sampel yang umumnya dilakukan secara acak. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner tertutup yang disusun dalam bentuk skala likert guna mengukur tingkat persetujuan responden terhadap berbagai pernyataan yang berkaitan dengan kebebasan beragama. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa aktif di berbagai universitas di Indonesia. Untuk memperoleh sampel yang representatif, digunakan teknik *stratified random sampling*, yang membagi populasi ke dalam strata berdasarkan fakultas dan angkatan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap kelompok memiliki peluang yang seimbang untuk terwakili dalam sampel, sehingga hasil penelitian mencerminkan keberagaman perspektif mahasiswa dari latar belakang akademik yang berbeda.

Tabel 1. Skala Likert

Pernyataan	Keterangan	Skor
Sangat (Setuju/Sering/ Cukup/Baik/Mempengaruhi)	Mendukung/Positif/ SS	5

Setuju/Sering/Mendukung/Positif/Baik/ Mempengaruhi	S	4
Netral/Kadang-kadang/Cukup	N	3
Tidak (Setuju/Mendukung/Cukup/Mempengaruhi) /Jarang/Negatif/Buruk	TS	2
Sangat (Setuju/Mendukung/Cukup/Mempengaruhi) /Tidak Pernah/Sangat Negatif/Sangat Buruk	Tidak STS	1

TEMUAN DAN DISKUSI

Filsafat Pendidikan Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner daring dengan sasaran mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Kuesioner dibuat menggunakan Google Form dan disebarluaskan melalui WhatsApp dan Instagram. Metode ini dipilih karena kemudahan akses dan jangkauannya yang luas terutama di kalangan mahasiswa sesuai dengan temuan literatur lokal bahwa WhatsApp efektif untuk komunikasi akademik dan Instagram banyak digunakan sebagai media survei mahasiswa secara online. Sebanyak 42 responden berhasil mengisi kuesioner secara penuh. Data yang terkumpul selanjutnya diproses menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan fokus pada distribusi jawaban dalam bentuk frekuensi dan persentase. Penyajian hasil dilakukan melalui diagram dan tabel yang diringkas bukan dalam bentuk data mentah atau tangkapan layar sehingga narasi lebih informatif dan mudah dipahami.

Demografi Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu berdasarkan usia, angkatan, fakultas, dan asal instansi. Penjelasan lebih rinci mengenai profil responden disajikan pada bagian berikut ini.

Demografi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 2. Data Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1.	18	8	19,1%
2.	19	26	61,9%
3.	20	4	9,6%
4.	21	2	4,8%
5.	23	2	4,8%

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam Tabel 2, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai perguruan tinggi dengan jumlah total sebanyak 42 orang. Distribusi usia responden menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada usia 19 tahun, yakni sebanyak 26 orang atau setara dengan 61,9%. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden berada pada masa awal perkuliahan, kemungkinan di semester awal. Selain itu, terdapat 8 responden berusia 18 tahun (19,1%), yang menunjukkan bahwa sejumlah responden merupakan mahasiswa baru. Usia 20 tahun

diwakili oleh 4 orang responden (9,6%), sedangkan usia 21 dan 23 tahun masing-masing hanya diwakili oleh 2 orang (4,8%). Secara umum, persebaran usia responden didominasi oleh kelompok usia muda, yang mencerminkan karakteristik mahasiswa aktif dengan pengalaman akademik yang relatif masih baru. Hal ini dapat memengaruhi pandangan atau tanggapan mereka dalam mengikuti dan memberikan respon terhadap isi kuesioner yang diberikan.

Demografi Responden Berdasarkan Angkatan

Tabel 3. Data Responden Berdasarkan Angkatan

No	Angkatan	Jumlah	Persentase
1.	2020	1	2,4%
2.	2022	1	2,4%
3.	2023	1	2,4%
4.	2024	39	92,9%

Dapat diketahui bahwa dari total 42 responden yang berasal dari berbagai perguruan tinggi, sebagian besar merupakan mahasiswa angkatan tahun 2024, yaitu sebanyak 39 orang atau setara dengan 92,9%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan mahasiswa baru yang kemungkinan besar sedang berada pada semester awal perkuliahan. Sementara itu, masing-masing angkatan 2020, 2022, dan 2023 hanya diwakili oleh satu orang responden, yang masing-masing mencakup 2,4% dari total responden. Rendahnya jumlah partisipasi dari angkatan sebelumnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketertarikan yang lebih tinggi dari mahasiswa baru terhadap kegiatan survei atau distribusi kuesioner yang lebih menjangkau mahasiswa angkatan terakhir. Dengan dominasi responden dari angkatan 2024, maka dapat disimpulkan bahwa temuan dalam penelitian ini cenderung merefleksikan sudut pandang mahasiswa baru. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan karakteristik dan tingkat pengalaman akademik dari angkatan tersebut saat menginterpretasikan data lebih lanjut.

Demografi Responden Berdasarkan Fakultas

Tabel 4. Data Responden Berdasarkan Fakultas

No	Fakultas	Jumlah	Persentase
1.	Agama Islam	1	2,4%
2.	Ekonomi dan Bisnis	1	2,4%
3.	Ilmu Budaya	6	14,4%
4.	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	1	2,4%
5.	Keguruan dan Ilmu Pendidikan	17	35,8%
6.	Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	1	2,4%
7.	Tarbiyah	3	7,2%
8.	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	2	4,8%
9.	Keperawatan	1	2,4%
10.	Kesehatan	3	7,1%
11.	Teknik	4	9,6%
12.	Psikologi	1	2,4%
13.	Kehutanan	1	2,4%

Berdasarkan data pada Tabel 4, responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai fakultas di sejumlah perguruan tinggi dengan total keseluruhan sebanyak 42 orang. Mayoritas responden berasal dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yaitu sebanyak 17 orang atau sekitar 35,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta yang terlibat dalam penelitian memiliki latar belakang di bidang pendidikan, sehingga pandangan mereka kemungkinan besar dipengaruhi oleh wawasan kependidikan yang dimiliki.

Selain itu, terdapat 6 responden dari Fakultas Ilmu Budaya (14,4%) dan 4 responden dari Fakultas Teknik (9,6%). Sementara itu, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Kesehatan masing-masing diwakili oleh 3 responden (masing-masing 7,2% dan 7,1%), dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyumbang 2 responden (4,8%). Fakultas-fakultas lainnya seperti Agama Islam, Ekonomi dan Bisnis, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Keperawatan, Psikologi, serta Kehutanan, masing-masing hanya menyumbang satu orang responden atau sebesar 2,4%.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan adanya keterlibatan responden dari beragam disiplin ilmu. Meskipun demikian, dominasi dari mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan menjadi catatan penting dalam penafsiran hasil penelitian, karena kecenderungan pandangan mereka dapat merefleksikan perspektif khas dari bidang studi pendidikan.

Demografi Responden Berdasarkan Asal Instansi

Tabel 5. Data Responden Berdasarkan Asal Instansi

No	Asal Instansi	Jumlah	Persentase
1.	Institut Agama Islam Tasikmalaya	4	9,5%
2.	Universitas Jember	23	54,9%
3.	Politeknik Negeri Jember	4	9,5%
4.	Universitas Muhammadiyah Jember	3	7,2%
5.	Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	1	2,4%
6.	Politeknik Negeri Sriwijaya	1	2,4%
7.	Universitas Negeri Malang	1	2,4%
8.	Universitas Mulawarman	1	2,4%
9.	Universitas Muhammadiyah Kampus Banyuwangi	1	2,4%
10.	UIN Sunan Ampel Surabaya	1	2,4%
11.	UIN Malang	1	2,4%

Berdasarkan data pada Tabel 5 mengenai demografi responden berdasarkan asal instansi, diperoleh total sebanyak 42 responden yang berasal dari 11 institusi pendidikan tinggi yang berbeda. Mayoritas responden berasal dari Universitas Jember dengan jumlah sebanyak 23 orang, yang mencakup sekitar 54,9% dari keseluruhan responden. Selain itu, terdapat dua instansi lain yang memberikan kontribusi cukup signifikan, yaitu Institut Agama Islam Tasikmalaya dan Politeknik Negeri Jember, masing-masing dengan jumlah responden sebanyak 4 orang atau setara dengan 9,5%. Sementara itu, tiga responden lainnya berasal dari Universitas Muhammadiyah Jember, yang menyumbang 7,2% dari total responden.

Sisanya, terdapat tujuh institusi yang masing-masing hanya diwakili oleh satu responden, yaitu Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Politeknik Negeri Sriwijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Mulawarman, Universitas Muhammadiyah Kampus Banyuwangi, UIN Sunan Ampel

Surabaya, dan UIN Malang. Masing-masing institusi ini memberikan kontribusi sebesar 2,4% terhadap jumlah total responden. Berdasarkan distribusi ini, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan responden masih terpusat pada satu institusi tertentu, yaitu Universitas Jember, sedangkan institusi lainnya belum menunjukkan representasi yang merata.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini bertujuan untuk mengungkap pandangan responden terkait peran mahasiswa dalam menghargai dan mendukung kebebasan beragama di lingkungan kampus. Setiap jawaban diklasifikasikan berdasarkan skala penilaian tertentu guna mengetahui kecenderungan sikap mahasiswa secara kuantitatif. Data dikaji berdasarkan indikator-indikator dari variabel utama seperti toleransi, penghormatan terhadap keragaman, dan upaya menciptakan suasana inklusif (Sugiyono dalam Anjeli, 2023). Hasil penelitian selanjutnya dianalisis untuk menentukan pola respons mahasiswa terhadap setiap indikator variabel hak asasi manusia di lingkungan akademik.

Berbagai studi dalam beberapa tahun terakhir pada konteks kampus di Indonesia menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kebebasan beragama umumnya positif. Misalnya, penelitian di Universitas Negeri Jakarta menegaskan bahwa institusi kampus memiliki tanggung jawab untuk menyediakan ruang ekspresi keagamaan dan sekaligus menjaga keberharmonian antarumat beragama di kampus. Sementara di Universitas Negeri Medan, sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap menghargai, menerima perbedaan, serta menghormati hak beragama teman sejawatnya. Temuan-temuan ini menguatkan pentingnya peran mahasiswa sebagai agen harmonisasi di kampus.

RS= Skor tertinggi – Skor terendah

banyak kelas

Penilaian untuk hasil kuesioner yaitu skor terendahnya 1 dan skor tertinggi 5, sehingga perhitungannya menjadi sebagai berikut:

$$RS = 5 - 1 = 0,8$$

5

Standar untuk kategori lima kelas tersebut adalah :

1,00 – 1,80 = sangat rendah atau sangat tidak baik

1,81 – 2,60 = rendah atau tidak baik

2,61 – 3,40 = sedang atau cukup

3,41 – 4,20 = tinggi atau baik

4,21 – 5,00 = sangat tinggi atau sangat baik

Tabel 6. Tanggapan Responden terhadap Peran Mahasiswa dalam Menyikapi Kebebasan Beragama di Kampus

No	Pertanyaan Indikator	Skor					Jumlah Skor	Jumlah Sampel	Rata-rata
		STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)			
1	Saya memiliki tanggung jawab untuk menghormat	0	0	0	10	32		42	4,78
		0	0	0	40	160	200		

	i keyakinan agama orang lain di kampus.								
2	Saya memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang ramah dan toleran terhadap perbedaan agama.	0	0	3	15	24		42	
		0	0	9	60	120	180		
									4,28
3	Saya pernah terlibat dalam kegiatan dialog antaragama atau kepercayaan di kampus.	14	9	15	4	0		42	
		14	18	45	16	0	93		
									2,21
4	Saya menghargai teman yang berbeda agama di lingkungan kampus.	0	0	1	8	33		42	
		0	0	3	32	165	200		
									4,76
5	Kegiatan lintas agama di kampus bisa memperkuat pemahaman HAM bagi mahasiswa.	0	0	6	17	19		42	
		0	0	18	68	95	181		
									4,3
6		0	0	10	16	16		42	4,14

	Kampus seharusnya menyediakan fasilitas ibadah untuk semua agama secara adil	0	0	30	64	80	174	
7	Saya merasa mahasiswa yang berbeda agama mendapatkan perlakuan yang sama di kampus	0	2	3	14	23	42	4,38
		0	4	9	56	115	184	
8	Adanya perbedaan agama di kampus dapat memperkaya pengalaman belajar dan kehidupan sosial mahasiswa.	0	0	1	15	26	42	4,59
		0	0	3	60	130	193	
9.	Mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk memastikan terjaminnya kebebasan beragama di kampus.	1	0	3	19	19	42	4,28
		1	0	9	76	95	180	
10.		0	0	3	16	23	42	4,47

Diskusi antar agama di lingkungan kampus penting untuk membangun pemahaman bersama	0	0	9	64	115	188
Rata-rata Angka Indeks	4, 21 (Sangat Baik)					

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran mahasiswa dalam merespons dan menyikapi isu kebebasan beragama di lingkungan kampus. Berdasarkan hasil pengolahan data dari 42 responden menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan skala Likert, diperoleh rata-rata skor keseluruhan sebesar 4,21, yang jika merujuk pada klasifikasi kategori interval, masuk ke dalam kategori “Sangat Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum memiliki kesadaran, sikap, dan pemahaman yang sangat positif terhadap pentingnya menjaga toleransi dan kebebasan beragama.

Jika dilihat secara rinci, indikator pertama yaitu “Saya memiliki tanggung jawab untuk menghormati keyakinan agama orang lain di kampus” mendapatkan nilai rata-rata 4,78, merupakan skor tertinggi dari semua indikator. Temuan ini menandakan bahwa hampir seluruh responden sangat setuju terhadap pentingnya sikap saling menghargai dalam konteks keberagaman agama di lingkungan pendidikan tinggi. Hal ini dapat mencerminkan bahwa norma-norma toleransi sudah cukup mengakar dalam kesadaran mahasiswa sebagai agen perubahan.

Pada indikator kedua yang berbunyi “Saya memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang ramah dan toleran terhadap perbedaan agama”, skor rata-ratanya sebesar 4,28. Nilai ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa turut bertanggung jawab menciptakan iklim kampus yang kondusif dan inklusif. Rasa kepemilikan dan tanggung jawab ini sangat penting untuk membangun budaya kampus yang menghargai pluralisme.

Namun demikian, terdapat satu indikator yang memiliki nilai rata-rata yang cukup rendah, yaitu indikator ketiga dengan skor 2,21. Pernyataan dalam indikator ini adalah “Saya pernah terlibat dalam kegiatan dialog antaragama atau kepercayaan di kampus.” Rendahnya nilai pada indikator ini menandakan bahwa meskipun mahasiswa memiliki sikap positif terhadap toleransi, namun keterlibatan mereka dalam praktik nyata seperti dialog lintas agama masih sangat minim. Rendahnya partisipasi ini bisa disebabkan oleh kurangnya inisiatif kegiatan, belum adanya fasilitasi dari pihak kampus, atau kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang keberadaan kegiatan semacam itu.

Sementara itu, indikator keempat hingga kesepuluh menunjukkan tren positif. Indikator keempat (“Saya menghargai teman yang berbeda agama di lingkungan kampus”) memperoleh nilai 4,76, yang menguatkan temuan pada indikator pertama bahwa penghormatan terhadap perbedaan merupakan nilai yang dijunjung tinggi. Pada indikator kelima yang menyatakan bahwa “Kegiatan lintas agama dapat memperkuat pemahaman HAM bagi mahasiswa”, diperoleh skor 4,30,

menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari hubungan erat antara toleransi beragama dan nilai-nilai hak asasi manusia.

Indikator keenam, mengenai ketersediaan fasilitas ibadah secara adil, mendapat skor 4,14, yang berarti mahasiswa memiliki kesadaran akan pentingnya penyediaan sarana ibadah yang inklusif sebagai bentuk dukungan institusional terhadap kebebasan beragama. Indikator ketujuh yang berbunyi “Saya merasa mahasiswa yang berbeda agama mendapat perlakuan yang sama di kampus” memiliki skor 4,38, yang mengindikasikan persepsi bahwa tidak ada diskriminasi yang signifikan terhadap kelompok agama minoritas.

Adapun pada indikator kedelapan, yakni “Adanya perbedaan agama di kampus dapat memperkaya pengalaman belajar dan kehidupan sosial mahasiswa”, diperoleh nilai 4,59. Skor ini menunjukkan bahwa keberagaman dianggap sebagai kekayaan yang memberikan nilai tambah dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial. Mahasiswa tidak hanya toleran, tetapi juga mampu melihat nilai-nilai positif dari pluralitas agama di lingkungan kampus.

Indikator kesembilan mengenai tanggung jawab mahasiswa untuk menjamin kebebasan beragama memperoleh nilai 4,28, yang mempertegas komitmen mahasiswa dalam memastikan kebebasan beragama sebagai bagian dari kehidupan kampus yang demokratis. Terakhir, indikator kesepuluh yang menyatakan “Diskusi antaragama penting untuk membangun pemahaman bersama” mendapat skor 4,47, mengindikasikan bahwa mahasiswa setuju bahwa forum-forum dialog dan diskusi merupakan sarana efektif untuk menjembatani perbedaan dan membangun harmoni.

Secara keseluruhan dari sepuluh indikator yang dikaji sembilan indikator menunjukkan kategori baik hingga sangat baik dan hanya satu indikator yang berada dalam kategori rendah, yaitu pada aspek partisipasi aktif dalam kegiatan dialog antaragama. Temuan ini menyarankan bahwa upaya peningkatan toleransi sudah cukup berhasil dari segi sikap dan pemahaman, namun masih perlu ditingkatkan pada aspek keterlibatan langsung mahasiswa dalam aktivitas nyata lintas agama. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak kampus, seperti penyediaan ruang dialog, kolaborasi antar organisasi mahasiswa lintas agama, serta pelatihan moderasi beragama untuk memperkuat implementasi nilai-nilai toleransi secara menyeluruh.

RS= Skor tertinggi – Skor terendah

banyak kelas

Penilaian untuk hasil kuesioner yaitu skor terendahnya 1 dan skor tertingginya 5, sehingga perhitungannya menjadi sebagai berikut:

$$RS = 10 - 0 = 5$$

2

Standar untuk kategori lima kelas tersebut adalah :

0 – 5= rendah

6 – 10 = tinggi

No.	Pertanyaan Indikator		Skor		Rata-rata
			Ya (10)	Tidak (0)	
1	Pernahkah Anda mengalami		42	0	10

	diskriminasi atau perlakuan tidak adil karena agama Anda di kampus?	420	0	420		
2.	Pernahkah anda terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama di kampus?	34	8		42	8,09
		340	0	340		
3.	Apakah anda setuju bahwa kampus memiliki tanggung jawab untuk melindungi kebebasan beragama mahasiswa?	42	0		42	10
		420	0	420		
4.	Apakah menurut anda masih ada mahasiswa yang memaksakan pandangan agama kepada orang lain?	22	20		42	5,23
		220	0	220		
5.	Apakah anda merasa kampus telah memebrikan edukasi yang cukup tentang pentingnya toleransi beragama?	34	8		42	8,09
		340	0	340		
Rata-rata Angka Indeks						8,28 (Tinggi)

Berdasarkan analisis data kuantitatif, persepsi mahasiswa terhadap kondisi toleransi dan kebebasan beragama di lingkungan kampus tergolong positif, dengan nilai indeks rata-rata sebesar 8,28 dari skala 10. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menilai kampus telah menciptakan suasana yang mendukung toleransi antarumat beragama.

Pada indikator pertama, seluruh responden menyatakan tidak pernah mengalami diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil karena agama mereka. Skor penuh pada indikator ini mengindikasikan bahwa lingkungan kampus dipandang adil dan aman bagi semua mahasiswa, tanpa adanya perlakuan berbeda berdasarkan latar belakang agama.

Indikator kedua dan kelima, yang masing-masing menilai keterlibatan dalam kegiatan promosi toleransi serta pandangan mengenai edukasi kampus tentang pentingnya toleransi, keduanya memperoleh skor tinggi (8,09). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pengalaman atau pengetahuan yang cukup mengenai pentingnya kehidupan yang rukun di tengah keberagaman keyakinan.

Sementara itu, indikator ketiga kembali menunjukkan skor sempurna (10), yang menandakan bahwa seluruh responden mendukung pandangan bahwa kampus bertanggung jawab dalam

melindungi kebebasan beragama. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengakui pentingnya peran institusi pendidikan dalam menjamin hak-hak kebebasan beragama.

Namun, indikator keempat mendapatkan nilai rata-rata yang lebih rendah (5,23), menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang merasa adanya upaya pemaksaan pandangan agama oleh sesama mahasiswa. Hal ini menjadi perhatian penting karena mengindikasikan bahwa meskipun secara kelembagaan kampus telah menjalankan fungsi toleransi, pada tingkat interaksi sosial antarmahasiswa, masih ada gejala intoleransi yang perlu diantisipasi.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa kampus telah berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai toleransi dan kebebasan beragama. Kendati demikian, upaya pembinaan terhadap hubungan sosial antarmahasiswa yang inklusif dan saling menghargai perbedaan perlu terus ditingkatkan untuk mencegah munculnya sikap eksklusif atau dominasi keagamaan dalam lingkungan pergaulan mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif terhadap 42 responden, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki peran yang signifikan dalam menjaga dan mengimplementasikan hak kebebasan beragama di lingkungan kampus. Mayoritas responden menunjukkan sikap positif terhadap keberagaman keyakinan dan menyadari pentingnya menghormati perbedaan agama sebagai bagian dari hak asasi manusia yang fundamental. Sikap toleran ini tercermin dalam perilaku sehari-hari mahasiswa, baik dalam interaksi sosial maupun dalam kegiatan organisasi. Selain itu, sebagian besar mahasiswa juga mendukung terciptanya ruang dialog antaragama dan mendukung upaya kampus dalam menciptakan lingkungan inklusif tanpa diskriminasi. Namun demikian, terdapat sebagian kecil responden yang menunjukkan pemahaman yang belum sepenuhnya mendalam terkait batas antara kebebasan beragama dan sikap intoleransi, yang mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi dan sosialisasi nilai-nilai HAM secara lebih merata. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun secara umum mahasiswa telah menunjukkan sikap yang mendukung kebebasan beragama, masih diperlukan upaya bersama dari pihak kampus, dosen, dan organisasi mahasiswa untuk memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai hak asasi manusia secara menyeluruh dalam kehidupan kampus.

REFERENSI

- Anjeli, D. (2023, September 01). Persepsi Pelanggan Telkomsel di Universitas Semarang. *SCRIBD*. <https://www.scribd.com/document/668552665/B-111-15-0288-07-BAB-IV-20190304032616-lanjutan>
- Faturohman Faturohman, Afi Nurul Febriyanti, & Jihan Hidayah. (2024). Kebebasan Beragama Sebagai Bagian Dari Hak Asasi Manusia. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 312–323. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i3.229>
- Isnaini, Z., Supriyono, A., & Rachma, S. N. (2023). Efektifitas Penggunaan Media Sosial Whatsapp Dalam Komunikasi Kelompok. *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.35842/massive.v3i1.84>
- Jufri, M. (2021). Urgensi Amendemen Kelima pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Terkait Hak dan Kebebasan Beragama. *Jurnal HAM*, 12(1), 123. <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.123-140>
- Namang, K. W., & Lin, N. (2025). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Toleransi Beragama Antar Mahasiswa Semester 1 di Universitas Muhammadiyah Maumere*. 02(03), 314–318.

- Pramesti, A. I., Febrianti, G. L., Leonsai, M. A., & Fadhil, A. (2025). *Kebebasan Beragama di Universitas Negeri Jakarta : Hak dan Batasan Mahasiswa dalam Menjalankan Keyakinan*.
- Ramdhani, Y., Zulfiani, Nurdin, R., & Muqsith, A. (2021). Persepsi Mahasiswa FKIK UIN Alauddin Makassar Tentang Moderasi Beragama dan Potensi Radikalisme. *Vox Populi*, 4(2), 119–130. <http://www.nature.com/articles/075450a0>
- Rizky P.P. Karo Karo, & Indah Sriulina br. Ginting. (2021). Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Indonesia pada Media Sosial. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(3), 138–155. <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i3.410>
- Siregar, H. L., Yuliarman, P., Tambunan, I. P., Faradilla, A. J., & Reynaldi, F. F. (2024). *Jurnal Spektrum Ekonomi*. 7(6), 31–46.
- Siringoringo, M. P. (2022). Pengaturan Dan Penerapan Jaminan Kebebasan Beragama Sebagai Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Uud 1945 Sebagai Hukum Dasar Negara. *Nommensen Journal of Legal Opinion*, 03, 111–124. <https://doi.org/10.51622/njlo.v3i1.618>